

# Analisis Literasi Digital pada Siswa di SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Cut Putroe Yuliana<sup>1</sup>, Nurhayati Ali Hasan<sup>2</sup>, T. Ade Vidyan Maqvirah<sup>3</sup>, Viona Febiyola Bakkara<sup>4</sup>,

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tengku Dirundeng Meulaboh

Correspondence Email: [cutputroeyuliana@ar-raniry.ac.id](mailto:cutputroeyuliana@ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received : January 19, 2024

Accepted : February 05, 2024

Published : February 13, 2024

### Keywords:

Critical Understanding;  
Media Literacy;  
Technical Skills;  
Students.

### Kata Kunci:

Kemampuan memahami;  
Literasi Media;  
Kemampuan Teknis;  
Siswa.

---

## ABSTRACT

Media literacy is one part of the realm of library and information science in creating a literate society. The discussion in this research concerns student competence in using social media at SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School. The method used is descriptive quantitative using a Likert scale measurement instrument with a scale of 1-4. The sample in this study was 30 grade 3 female students. The problem in this research is what is the level of students' skills in using social media at SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School using two indicators, namely technical skills and critical understanding. The results of the research show that class 3 students when using social media are in the medium phase with a percentage ranging from 80%. It can be interpreted that the third grade students at SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School understand that individuals are already proficient in using media, know its function and are able to carry out certain functions and carry out more complex activities.

## ABSTRAK

Literasi media merupakan salah satu bagian ranah dari ilmu perpustakaan dan informais dalam mewujudkan masyarakat yang literat. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai kompetensi siswa dalam bermedia sosial pada SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas 3 yang berjumlah 30 orang siswa. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimakah tingkat keterampilan siswa dalam bermedia sosial pada SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School dengan menggunakan dua Indikator yaitu technical skill dan critical understanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 3 pada saat bermedia sosial berada pada fase medium dengan persentase berkisar pada 80%. Dapat diartikan bahwa siswa kelas 3 SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School pengertian bahwa Individu sudah mahir dalam menggunakan media, mengetahui fungsinya dan mampu menjalankan fungsi tertentu serta melakukan aktivitas yang lebih kompleks.

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan media baru merupakan sesuatu yang beragam, baik dari segi pandangan, selera, nilai dan diketahui juga mempunyai sifat yang berkesinambungan, artinya seseorang mempunyai tingkat pendidikan media baru yang tinggi. Tidak menutup kemungkinan dalam beberapa tahun kemudian level keaksaraannya akan menurun karena tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Pemanfaatan media baru sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi yang menjadi dasar sebagai pembelajaran sepanjang hayat atau juga yang lebih dikenal dengan istilah *long life learning*, yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk membaca, menulis, mendengarkan serta bagaimana ia mampu menginterpretasikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam (Wahyuni & Safri, 2023).

Literasi media baru dapat diartikan sebagai keterampilan dalam penentuan kebutuhan informasi serta menghindari informasi yang tidak dibutuhkan. Kemudian, keterampilan pemahaman informasi berkiblat kepada keterampilan individu saat mencari informasi di media. (Rianto, 2013). Literasi media juga merupakan keterampilan seseorang untuk mengerti, menganalisa dan mendekonstruksi citra media, dengan maksud agar masyarakat sadar akan media dan bagaimana media dikonstruksi dan diakses (Tamburaka, 2013).

Agar tujuan tersebut tercapai tentulah setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan media, dapat dinilai berdasarkan kemampuan pribadi dan kemampuan sosial seseorang. Kemampuan personal ataupun *personal competence* terdiri dari dua kriteria yakni *technical skill* (kemampuan teknis) dan *critical understanding* (kemampuan mengkritisi/menganalisis). Sementara itu, *Sosial Competence* terdiri dari satu kriteria atau indikator, yaitu *communicative abilities* (kemampuan berkomunikasi dengan media).

Penyebaran informasi melalui internet tidak selalu mewakili kemajuan positif untuk kapasitas pribadi atau masyarakat. selain membawa dampak baik berupa penyebaran informasi yang lengkap dan cepat juga mempunyai dampak kurang baik yaitu kualitas informasi yang masih dipertanyakan serta perlu dikaji ulang. Informasi yang melimpah tersebut tidak semua dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat. Karena informasi yang tersebar belum diketahui asal usulnya. Kemudian informasi dengan stigma jelek sering terlihat daripada informasi dengan stigma baik.

Tahun 2020 KOMINFO melakukan penelitian dengan hasil hanya 46,6% masyarakat mengenali, 30-60% pernah terdampak *hoaks*, serta 21-36% mampu mengidentifikasi *hoaks*. Dari penelitian tersebut isu yang paling banyak muncul mengenai politik, kesehatan serta agama. Sebesar 68,4% para responden mengaku mereka hanya menshare kembali berita yang telah dibacanya (KOMINFO, 2020).

Hasil penelitian selanjutnya yang berbicara mengenai literasi media adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati latief yang membahas kemampuan literasi media berbasis pada siswa SMAN 17 Makasar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kumulatif tingkat kemampuan keterampilan teknis sebesar 99,5%,tingkat kritis kemampuan pemahaman sebesar 74,7%, komunikatif 10,3%. Dengan mengacu pada nilai-tersebut, jadi tingkat literasi media Masyarakat Makassar pada 17 Siswa SMA sebanyak 94,83% atau pada posisi sedang (Latief, 2019).

Sangat penting untuk mengukur keterampilan literasi media secara rutin dengan harapan pengetahuan tersebut semakin meningkat dan juga guna meminimalkan kesalahan pemahaman terhadap informasi yang didapat. Semakin seseorang melek media, semakin besar kemungkinan untuk menghindari informasi *hoaks*. Terutama, di kalangan pelajar yang identik dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka Literasi media adalah keterampilan yang esensial bagi para siswa agar dapat dianggap sebagai individu yang literat. Seseorang dianggap literat ketika mampu memahami

suatu hal melalui membaca informasi yang relevan dan dapat menjalankan tindakan berdasarkan pemahamannya terhadap konten bacaan tersebut (Rahmawati, 2018).

Dalam konteks pendidikan, literasi media berfungsi sebagai pengembang materi pelajaran yang merangsang pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Banyak lembaga pendidikan yang telah menerapkan kegiatan literasi media dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bermedia para siswa, tetapi belum ada penelitian yang membuktikan tingkat literasi dalam bermedia sosial para siswa di lingkungan SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* dan juga penelitian yang menyatakan bahwa siswa-siswa tersebut masuk ke dalam siswa yang literat.

Patut diketahui bahwa dalam bermedia sosial membutuhkan kemahiran dalam menghadapi media digital untuk mengambil pengetahuan tertentu. Informasi yang didapatkan individu mau tidak mau bersumber dari keingintahuan yang membuatnya berusaha mencari informasi yang tepat. Namun, seseorang juga harus bisa memiliki kapasitas dalam memilih informasi apa yang benar-benar relevan, dari sebab itu maksud penelitian ini untuk *eksploratif* mengapa siswa pada Fatih *Bilingual School* memerlukan keterampilan bermedia sosial dengan menggunakan menggunakan dua indikator *technical skill* (kemampuan teknik) dan *critical understanding* (kemampuan mengkritisi/menganalisis).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Literasi Media

Parameter kesejahteraan manusia pada abad ke-21 bukanlah hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan, tetapi lebih pada sejauh mana ia dapat menggunakan pengetahuan tersebut sebagai alat untuk mengupgrade dirinya. Literasi menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam memahami lingkungan hidup dan berbagai masalah kehidupan, termasuk masalah sosial yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Thalia Cahya Nabila Nainggolan, Silvina Noviyanti, 2022).

Dalam konteks pendidikan saat ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan menentukan pengetahuan sendiri serta menerapkan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hidup (*long life learning*). Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami aspek-aspek literasi informasi guna memudahkan proses pembelajaran, penyerapan informasi yang dibutuhkan serta menyelesaikan tugas dengan efektif. Proses pembelajaran harus diciptakan dengan kegiatan yang mengikutsertakan partisipasi aktif siswa dalam menemukan pengetahuan pada saat siswa akan belajar untuk mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan yang baru (Yuliana, 2023).

Tentunya untuk setiap kegiatan pasti memiliki sebuah manfaat, begitu juga dengan kegiatan keterampilan dalam literasi digital. Menurut teori literasi digital memiliki delapan manfaat, yaitu (1) efisien terhadap waktu, (2) efektif dalam belajar, (3) menghemat uang, (4) penggunaannya aman, (5) informasi aktual, (6) membuat pengguna bekerja, (7) membuat lebih bahagia, (8) dapat membuat keputusan (Dian Hidayati, 2022).

Remaja merupakan kelompok yang paling produktif dalam hal bermedia, karena mereka mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, berpartisipasi dalam lingkungan, meningkatkan kreatifitas, dan mempelajari keterampilan baru melalui situs media sosial. Namun dalam bermedia sosial sudah sepatutnya para pengguna media sosial harus mengetahui terlebih dahulu makna dari literasi media tersebut.

Pemahaman media memiliki arti penting dalam kemampuan seseorang untuk memanfaatkan berbagai jenis media guna mengakses, menganalisis, dan menciptakan informasi untuk berbagai keperluan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh beragam media yang tersedia saat ini, seperti televisi, bioskop, radio, rekaman musik, koran, dan majalah (Saputra, 2018). Kemampuan literasi media seharusnya memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang terpelajar, untuk dapat

secara bijak menggunakan media. Ini mencakup kemampuan untuk menjadi selektif dan cerdas dalam memilih jenis media yang layak digunakan dalam berbagai konteks (Aris Munandar, Teti Sobari, Latifah, 2020)

*Cybermedia* dan *Internet* juga merupakan contoh perangkat teknologi yang berpotensi mengubah dan meyatukan proses interaksi manusia secara signifikan. Saat ini, *Internet* telah menjadi platform komunikasi yang nyaman untuk menyebarkan informasi kepada pengguna, terutama melalui jejaring sosial dan aplikasi chatting yang membantu pemegang akun dengan leluasa mengirimkan informasi seluas mungkin dan dengan filter yang minimal (Krisna Murti, Novaria Maulina, 2019).

Maka dalam hal ini, literasi media dipandang sebagai suatu keterampilan yang dapat dikembangkan secara berurutan dimana kita tidak selalu melek media dalam segala situasi, sepanjang waktu, dan dalam segala kesempatan (Hendri Prasetya, 2022). Pentingnya pengetahuan mengenai penggunaan media sosial bagi kalangan remaja akan membuat mereka lebih literat dalam menyaring, memilih informasi yang tersebar luas, dengan tujuan agar mereka tidak akan mudah terpengaruh dengan berita-berita hoaks yang beredar masif saat ini.

### 1) Individual Competence Framework

*Individual competence framework* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan media baru. Indikator ini telah banyak digunakan oleh para peneliti dari berbagai negara, termasuk Indonesia untuk mengukur tingkat kemampuan personal dalam menggunakan media, menganalisis informasi, mengevaluasi dan memahami informasi yang tersedia di media, serta menciptakan informasi di media.

Salah satu manfaat positif dari literasi digital dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya untuk mendukung proses pembelajaran, baik bagi para pengajar maupun peserta didik. Untuk memahami bagaimana keterampilan siswa dalam bermedia dapat diukur dengan *Individual competence* (Walilulu, 2022). *Individual competence* ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Personal Competence* adalah kemahiran individu saat memanfaatkan media dan menganalisa isi media. *Personal Competences* terbagi dalam dua jenis: a) *Technical Skills*, khususnya kemahiran teknis saat memanfaatkan media. Artinya, individu dapat menggunakan media tersebut dan mengetahui segala macam petunjuk yang terkandung di dalamnya. b) *Critical Understanding*, khususnya keterampilan media kognitif seperti ketrampilan mengetahui, menganalisa, serta menilai konten media.
- b. *Sosial Competence*, yaitu keterampilan individu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial melalui media serta menciptakan konten media. Kompetensi sosial mencakup keterampilan komunikasi, khususnya kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui media. Ada tiga tingkatan yang diukur dalam berliterasi media yaitu: a) *Basic* yaitu individu mempunyai kemahiran tingkat dasar dalam penggunaan media sosial. Individu pada level ini masih mempunyai keterbatasan dalam menggunakan media internet. Pengetahuan fungsi dasar dalam bermedia sosial hanya dipakai untuk tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. kemampuan berpikir kritis serta penilaian informasi yang diterima masih dangkal. Keterampilan berkomunikasi melalui media juga terbatas. b) *Medium* yaitu Individu mahir dalam menggunakan media, paham fungsinya, serta cakap dalam menjalankan fungsi tertentu, serta melakukan aktivitas yang lebih kompleks. Penggunaan media internet bisa melanjutkan sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui cara mengambil dan mengevaluasi informasi yang mereka perlukan, dalam informasi tertentu. Dan yang terakhir, c) *Advanced* yaitu individu pada level ini sangat aktif dalam penggunaan media dan sadar serta peduli terhadap berbagai peraturan yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan teknis

serta linguistik yang mendalam, dan dapat menganalisis dan kemudian memodifikasi kondisi yang mempengaruhi mereka. Dapat membuat tautan komunikasi dan membuat pesan. Di dominan sosial, pengguna dapat mengaktifkan kolaborasi kelompok yang memungkinkan memecahkan masalah.

## 2) METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif. Alasan penggunaan metode ini karena data yang diperoleh dari responden akan dikelola dengan menggunakan teori statistika sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.. Alasan selanjutnya penggunaan metode deskriptif dikarenakan tidak ada maksud membandingkan serta mengetahui hubungan antar variable satu sama lainnya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dilakukan dengan selektif memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono 2018). Alasan penggunaan teknik purposive sampling ini adalah karena layak digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 30 siswa kelas 3 pada SMA Fatih Bilingual School Teuku Nyak Arief. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, yang merupakan serangkaian tingkatan, level atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Karena, penelitian ini berusaha mengukur tingkat keterampilan individu. Berikutnya data dianalisis melalui tiga tahapan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Taufik Hidayat, Shely Herliani, 2022).

Pertanyaan yang ditanyakan kepada responden untuk mengukur keterampilan mereka sebanyak 8 (delapan) unsur pertanyaan yang meliputi; penggunaan media sosial, fitur-fitur yang ada di media sosial, menggunakan media sosial untuk mendapatkan hiburan, pemanfaatan media sosial, serta memiliki teman baru melalui media sosial.

## 3) HASIL DAN PEMBAHASAN

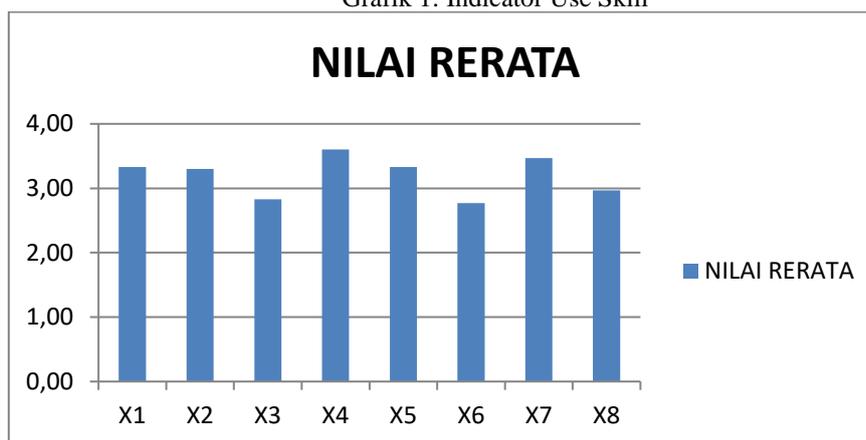
Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan di mana tuntutan dan pengetahuan terus berkembang.. Standard literasi informasi, khususnya media sosial, menyediakan mekanisme untuk membantu siswa menjadi konsumen informasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Literasi informasi sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana mengorganisasikan informasi yang diperlukan dan bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk mempersiapkan pembelajaran seumur hidup (Yuliana, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam menjawab rumusan masalah mengapa siswa pada Fatih *Bilingual School* memerlukan keterampilan bermedia sosial dengan dua indikator yaitu:

### a. *Use skill*

*Use skill* atau keterampilan teknis adalah kemampuan mengakses dan menggunakan media. Keterampilan teknis tersebut melingkupi beberapa ciri yaitu kemampuan mempergunakan media, dan kemampuan menggunakan media secara aktif, serta kemampuan pemanfaatan media secara intensif. Di bawah ini merupakan grafik hasil untuk *indicator use skill*:

Grafik 1: Indicator Use Skill

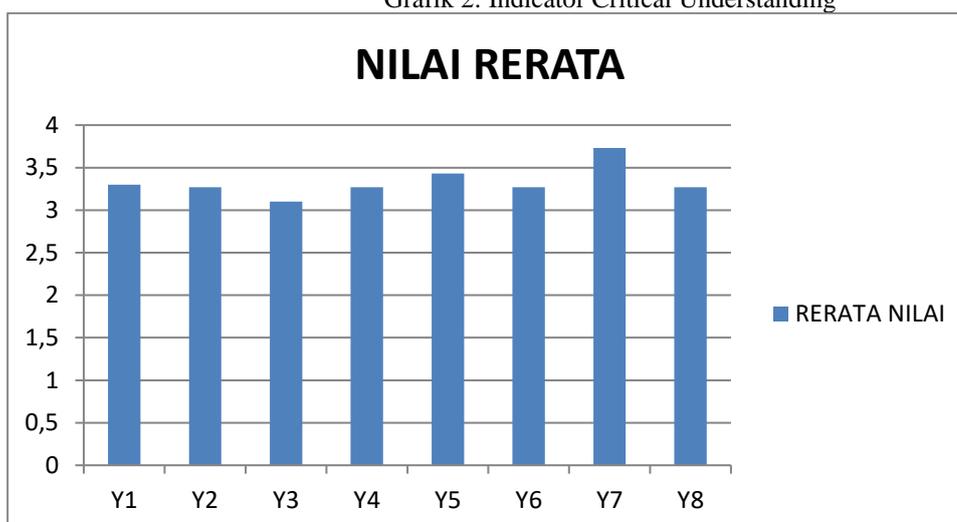


Menurut para siswa di SMA Teuku Nyak Arief Fatih *Bilingual School* mereka berpendapat bahwa banyaknya informasi umum yang mereka dapatkan dari keberadaan *media sosial* (*Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok*, dll) itu sendiri, dengan angka pada grafik berkisar pada 3,60 (X4) Sementara Fungsi dari media sosial bagi siswa SMA Teuku Nyak Arief Fatih *Bilingual School* lebih sebagai sarana manifestasi diri, seperti memperbaharui status media sosial para siswa. Dapat dilihat dari Hasil grafik X6 dengan nilai rata-rata berkisar pada 2,77.

Terdapat empat unsur yang terdapat dalam literasi media, yakni akses, analisis, evaluasi, dan pembuatan konten. Secara keseluruhan, literasi media mencakup kegiatan analisis dan penilaian terhadap konten media (Wahyuni, 2017). Media sosial telah membantu terbentuknya wajah baru interaksi masyarakat yang berdasarkan sistem informasi elektronik yang terhubung secara jaringan. sekalipun teknologi informasi tidak secara langsung mengakibatkan perubahan sosial, namun tidak lepas dari banyak gerakan perubahan sosial. Media sosial juga telah menciptakan bisnis baru, cara berbisnis yang berbeda, dapat berperan sebagai sumber pendapatan dan bahkan dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.

### b. *Critical Understanding*

Grafik 2: Indicator Critical Understanding



Beberapa kemampuan yang dilihat dalam indicator critical understanding pada penelitian ini meliputi; Membaca dan memahami tentang berita atau informasi melalui media sosial,

Memahami pesan dan informasi yang didapat dari media sosial, kemudian pencarian informasi yang benar pada sumber asli, mampu mengidentifikasi informasi palsu dan informasi yang benar, memahami kegunaan dari media sosial, menanggapi pemberitaan yang viral dan mengikuti perkembangan informasi. Membagikan ulang informasi tersebut pada kolega.

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran media sosial walaupun banyak mendatangkan manfaat yang positif dan keuntungan namun juga mendapatkan stigma yang negative bagi kalangan masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan ketergantungan kita pada media sosial tanpa memandang waktu dan tempat, hal negative tersebut dapat ditanggulangi bila disertai dengan literasi media yang mumpuni kemudian dapat menyaring pesan yang terkandung dengan baik sehingga kalangan pemakai tidak dengan mudah mempercayai informasi yang terkandung dalam media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,1% penggunaan media sosial khususnya platform facebook dikuasai oleh remaja berkisar usia 14-24 tahun. Meskipun media sosial dimanfaatkan oleh remaja untuk mengekspresikan diri, sayangnya, hal tersebut juga menjadi sarana bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk terlibat dalam berbagai kejahatan dan pelanggaran sosial. Contohnya termasuk prostitusi online, kasus pencemaran nama baik, tindakan bullying, tempat perjudian online, dan bahkan digunakan sebagai sarana penyebaran informasi pornografi (Muttaqin, 2016).

Nilai terbesar untuk *variable critical understanding* terdapat pada bagian mengikuti perkembangan semua informasi atau berita viral lainnya lewat media sosial dengan kisaran nilai sebesar 3,73. Sementara itu, pada bagian setelah membaca/mendengar berita saya segera mencari informasi lebih lanjut tentang berita tersebut di media sosial pada angka 3,10. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada SMA Teuku Nyak Arief Bilingual School, setelah membaca berita yang beredar pada media sosial, mereka cenderung tidak mengecek keaslian atau keabsahan berita yang didapat dengan alasan mereka tidak merasa perlu mengecek sumber berita. Hal ini senada dengan salah satu jawaban dari *variable use skill* yaitu: banyaknya informasi umum yang mereka dapatkan dari keberadaan media sosial.

Sebagai salah satu sekolah menengah atas dengan segudang prestasi sudah barang tentu SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* mempunyai siswa yang diharapkan literat dalam bersosial media. Dan, kecil kemungkinan dengan keadaan sekolah favorit dengan segala prestasi yang diraih baik ditingkat nasional, regional dan provinsi para siswa tidak aktif bermedia sosial. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan para siswa disekolah tersebut aktif bermedia sosial dan jarang menyebarkan informasi *hoaks*, SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual* mempunyai program literasi dalam 2 (dua) bahasa dengan durasi 20 (dua puluh) menit dalam sehari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Nilai dari kegiatan program tersebut include ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Literasi media digital tidak hanya tentang memahami cara yang benar untuk menggunakannya, melainkan lebih kepada bagaimana belajar menggunakan media digital yang tersedia saat ini untuk menyebarkan informasi dengan baik. Selain itu, penting untuk menjadi teliti terhadap informasi yang tidak benar atau tidak pasti, dan berfokus pada hal-hal yang bersifat positif (Shanti, 2021). Media sosial memiliki kapabilitas untuk mengedarkan informasi dengan cepat pada jaringan yang sangat luas. Ketika informasi tersebar, pemilik asal yang mempostingnya tidak dapat menariknya kembali atau menghapusnya dari anggota jaringan yang menerimanya.

Literasi media sosial mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten media sosial dalam berbagai konteks. Tujuannya adalah agar individu, khususnya siswa, dapat memahami makna yang terdapat di media sosial. Seperti yang diketahui, di dalam media sosial, individu dapat berperan sebagai produsen dan konsumen sekaligus, sehingga batas antara keduanya sulit dibedakan. Hal ini dapat

mengakibatkan munculnya banyak informasi yang tidak akurat bahkan termasuk informasi palsu (hoax).

#### 4) KESIMPULAN

Memahami literasi media merupakan keahlian global yang harus dimiliki oleh setiap individu pada saat ini, tak terkecuali oleh siswa-siswi pelajar tingkat menengah atas meluapnya informasi harus menjadi tantangan untuk kehidupan yang lebih baik. dalam keterampilan penggunaan berbagai media sangat mempengaruhi dalam hal mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang perlu ditanamkan sejak saat ini untuk menghindari akan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap kompetensi siswa SMA Teuku Nyak Arief *Bilingual School*, dalam bermedia sosial berada pada tingkat Medium dengan persentase berkisar pada 80% dengan pengertian bahwa Individu sudah mahir dalam menggunakan media, mengetahui fungsinya dan mampu menjalankan fungsi tertentu serta melakukan aktivitas yang lebih kompleks. Pengguna media internet bisa melanjutkan sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui cara mengambil dan mengevaluasi informasi yang mereka perlukan, serta menggunakan strategi dalam berselancar di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kompetensi literasi media siswa ini dapat didorong melalui penetapan kebijakan terpusat yang harus dilaksanakan secara menyeluruh untuk membentuk inovasi dilaksanakan oleh masing-masing siswa. Kemudian pengawasan terhadap pemakaian media sosial dikalangan siswa kelas 3 SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* lebih ditingkatkan, mengingat tidak semua para siswa tersebut literat dalam memilih informasi yang didapatkan melalui media sosial.

#### 5) REFERENSI

- Ayu Rahmawati. (2018a). Tingkat Literasi Media Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Mengenai Informasi HOAX Tentang Kebijakan Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi Berdasarkan Individual Competences Framework. *UIN Jakarta*.
- Bedra Fazira Hamzah, Dafa Sheva Palupi, A. D. S. (2021). Pengenalan dan Pengembangan Literasi Media Digital Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Pucung Bekasi Utara. *Jurnal Komitmen*, 1(1), hal. 45-63.
- Cut Putroe Yuliana. (2023). Students' Information Literacy at the MTsN 4 Banda Aceh Based on Empowering Eight Model. *Lentera Pustaka*, 9 (1), hal. 11-24.
- Dian Hidayati, A. T. P. (2022). Kompetensi Literasi Digital Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Rimbo Bujang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), hal. 1567-1576.
- Hendri Prasetya, Y. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), hal. 12-25.
- KOMINFO. (2020). Status Literasi Digital Indonesia Survei di 34 provinsi. *Kata Data Insight Center*.
- Krisna Murti, Novaria Maulina, N. M. (2019). Literasi Media Digital Berbasis Individual Competence Framework Pada Anggota Majelis Taklim Kota Palembang Pengguna Whatsapp. *Journal of Communication Studies*, 4(2), hal. 169-181.
- Latief. (2019). Tingkat Literasi Media Berbasis Kompetensi Individu di Kalangan Siswa Negeri 17 Makassar. *Jurnalisa*, 5(1), hal. 4.
- Misbah Zaenal Muttaqin. (2016). Kemampuan Literasi Media (Media Literacy) di Kalangan Remaja Rural di Kabupaten Lamongan. *Universitas Airlangga*.
- Saputra. (2018b). Pengaruh Individual Competence Framework Terhadap Tingkat Communication an Sosial Dynamics. *ESD*, hal. 39.
- Taufik Hidayat, Shely Herliani, R. H. (2022). Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), hal. 142-151.

- Teti Sobari, Latifah, A. munandar. (2020). Penerapan Literasi Media Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), hal. 615-622.
- Thalia Cahya Nabila Nainggolan, Silvina Noviyanti, E. R. dan K. (2022). Analisis Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), hal. 265-271.
- Wahyuni, C. (2017). Literasi Media Siswa Dalam Penggunaan Internet di Sekolah Alam Bogor. *Jurnal Komunikasi*, hal. 110.
- Wahyuni, S., & Safri, T. M. (2023). Peran Ruang Baca Rimba Bulan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat Kota Padang Panjang. *Jurnal Adabiya*, 25(2), 133–147. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i2.19295>
- Yuniar Sakinah Walilulu. (2022). Pengaruh Individual Competence Framework Terhadap Tingkat Literasi Media Pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Ambon. *Global Communication For All*, 1(1), hal. 38-44.